

## BAB IV

### MODAL SOSIAL KOMUNITAS OTG EKSIS KOTA BANDUNG SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

#### 4.1. Komunitas Onthel Tegalega (OTG) Eksis

Komunitas Onthel Tegalega Eksis (OTG Eksis) Kota Bandung merupakan wadah yang mempertemukan para penggemar sepeda onthel untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan bersama-sama melestarikan sepeda onthel sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Komunitas ini memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi latar belakang pendiriannya maupun dinamika kegiatan yang rutin dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan anggota komunitas, serta pengumpulan data lapangan, diketahui bahwa OTG Eksis didirikan pada tahun 2021, tepatnya di tengah masa pandemi *COVID-19*. Keberadaan komunitas ini menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk tetap menjalin koneksi sosial secara positif.

"Awalnya komunitas ini terbentuk secara individu, dengan anggota yang saling bertemu satu per satu. Setelah itu, kami sepakat untuk membentuk sebuah klub," ujar Engkos, selaku sekretaris sekaligus bendahara komunitas, dalam wawancara pada 20 Oktober 2024.

Komunitas ini bermula dari inisiatif seorang anggota yang memiliki hobi bersepeda onthel. Keterlibatannya di Taman Tegalega, Kota Bandung, menarik perhatian dan minat warga lain untuk bergabung serta ikut mengembangkan komunitas ini. OTG Eksis tidak hanya berfokus pada koleksi sepeda tua, tetapi juga menciptakan ruang sosial bagi para anggotanya. Setiap akhir pekan,

tepatnya pada hari Sabtu dan Minggu, para anggota OTG Eksis rutin berkumpul di Taman Tegalega, Kota Bandung, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Di pilihnya Taman Tegalega Kota Bandung sebagai lokasi utama komunitas OTG Eksis didasarkan pada adanya Tugu Bandung Lautan Api yang terletak di dalamnya.

"Taman Tegalega kami anggap sebagai lokasi yang ideal karena ada Monumen Bandung Lautan Api. Monumen ini bukan cuma simbol sejarah, tapi juga melambangkan semangat perjuangan yang sejalan dengan nilai-nilai yang ingin kami usung di komunitas OTG Eksis," ujar Didin, ketua komunitas, dalam wawancaranya pada 27 Oktober 2024.

Tugu Bandung Lautan Api memberikan kedalaman makna bagi komunitas, terutama dalam upaya melestarikan budaya sepeda onthel yang juga bagian dari warisan sejarah dan budaya lokal. Selain itu, monumen Bandung Lautan Api di taman tersebut dianggap merepresentasikan semangat perjuangan dan nilai historis yang selaras dengan semangat dan nilai yang diusung oleh komunitas.

Kegiatan pertama yang dilakukan saat anggota komunitas berkumpul adalah saling bertegur sapa dan bersalaman, yang mencerminkan rasa kebersamaan serta keakraban di antara mereka. Setelah seluruh anggota hadir, kegiatan dilanjutkan dengan berbincang-bincang dan berbagi cerita mengenai berbagai topik, mulai dari pengalaman pribadi hingga informasi seputar sepeda. Seusai pertemuan formal di Taman Tegalega, anggota komunitas biasanya melanjutkan dengan kegiatan bebas, seperti mengunjungi bangunan-

bangunan bersejarah di sekitar Kota Bandung atau sekadar berkeliling kota bersama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Didin selaku Ketua Komunitas pada tanggal 20 Oktober 2024 yang menyatakan bahwa:

"Kegiatan saling bertegur sapa dan bersalaman itu kami terapkan untuk menjaga keakraban, solidaritas, dan sebagai bentuk rasa kekeluargaan dalam komunitas,"

#### **4.2. “Sekali Berkayuh Membawa Kenangan” Sebuah Modal Sosial Komunitas OTG Eksis**

Motto “sekali berkayuh membawa kenangan” menjadi cerminan dari nilai-nilai dan norma yang dipegang teguh oleh anggota komunitas OTG Eksis. Motto ini tidak hanya menjadi simbol identitas komunitas, tetapi juga merefleksikan semangat kebersamaan dan kedekatan emosional antar anggota.

“Buat kami, sekali berkayuh itu bukan cuma soal mengayuh sepeda, tapi juga membawa kenangan-kenangan masa kecil, cerita keluarga, sampai sejarah kota yang kami lalui. Setiap rute punya makna, dan itu yang bikin gowes bareng jadi lebih dari sekadar olahraga,” ujar Toto, anggota aktif OTG Eksis, dalam wawancara pada 10 Mei 2025.

Nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan, solidaritas, dan pelestarian budaya tergambar dalam semangat yang terkandung di dalamnya. Setiap kegiatan bersepeda bersama tidak sekadar menjadi aktivitas fisik, melainkan membentuk kenangan kolektif yang bermakna dan mempererat ikatan sosial. Dalam modal sosial, motto ini berfungsi sebagai pengikat simbolik yang memperkuat rasa memiliki, mendorong partisipasi aktif, dan membangun identitas sosial yang erat di antara para anggota.

Merujuk pada kerangka modal sosial Putnam, norma dalam komunitas berfungsi sebagai aturan dan pedoman yang mengarahkan perilaku individu, sehingga menciptakan keteraturan dan harmoni dalam interaksi sosial yang berlangsung. Dalam konteks komunitas OTG Eksis, norma-norma tersebut tidak hanya berperan sebagai batasan yang menjaga stabilitas sosial, tetapi juga menjadi nilai-nilai mendasar yang dijunjung sebagai landasan utama dalam membangun hubungan sosial dan kerja sama antar anggota. Norma ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama di antara anggota komunitas.

"Norma-norma yang kami terapkan di komunitas ini, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, punya peran sendiri-sendiri dalam menjaga keberlangsungan komunitas," ungkap Didin dan Engkos selaku pengurus inti komunitas dalam wawancara pada 26 Januari 2025.

Salah satu praktik nyata dari norma komunitas adalah penggunaan simbol-simbol budaya dalam kegiatan komunitas. Pada momen tertentu seperti peringatan hari nasional, anggota mengenakan pakaian adat atau kostum pahlawan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya lokal. Penggunaan simbol-simbol budaya tersebut mencerminkan norma penghormatan terhadap nilai sejarah dan budaya yang tumbuh secara kolektif di dalam komunitas, di mana anggota menjunjung tinggi pentingnya mengenang perjuangan masa lalu dan melestarikan identitas budaya lokal.

Praktik ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi identitas, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota.

“Kalau kita pakai pakaian adat atau kostum pahlawan pas peringatan hari nasional, itu bukan cuma buat gaya-gayaan. Tujuannya biar kita sama-sama ingat sejarah, tumbuhkan semangat nasionalisme, dan juga nunjukkin kalau komunitas kita punya identitas budaya yang kuat,” ungkap Endang dalam wawancara pada 11 Maret 2025.

Norma-norma tersebut tidak sekedar dijalankan sebagai aturan, melainkan telah melekat sebagai bagian dari identitas kolektif para anggota. Nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, kesederhanaan, serta penghargaan terhadap sepeda onthel sebagai warisan budaya, berfungsi sebagai pedoman perilaku yang secara tidak tertulis membentuk karakter komunitas. Keberadaan norma-norma ini secara nyata memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota, sehingga komunitas mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

#### **4.2.1. Norma Kehadiran Minimal**

Salah satu bentuk penerapan modal sosial dalam bentuk norma komunitas OTG Eksis tercermin melalui sistem persyaratan keanggotaan yang diberlakukan. Setiap anggota diwajibkan untuk hadir minimal satu kali dalam sebulan agar tetap diakui sebagai anggota aktif. Ketentuan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Kehadiran anggota secara rutin menjadi

indikator partisipasi, sekaligus menjadi mekanisme informal untuk memastikan solidaritas kelompok tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Didin selaku pengurus inti komunitas, yang menyatakan bahwa:

"Aturan pertemuan rutin setiap Sabtu dan Minggu itu memang kami rancang untuk mendorong keterlibatan berkelanjutan, memperkuat interaksi sosial, serta menjaga solidaritas dan kekompakan antar anggota," jelas Didin, selaku pengurus inti komunitas, dalam wawancara pada 26 Januari 2025.

Tempat berkumpul seperti Taman Tegalega kemudian menjadi arena utama pelaksanaan berbagai kegiatan komunitas, termasuk penerapan norma kehadiran yang menjadi bagian dari sistem sosial internal OTG Eksis. Dalam wawancaranya, Engkos mengungkapkan bahwa:

"Kalau lagi nggak ada acara, kita kadang ke Kota, tapi tempat kumpul utamanya di Tegalega. Kadang-kadang juga kumpul di Taman Vanda dekat Balai Kota, atau di depan Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika. Tapi yang paling sering memang di Tegalega, soalnya itu sesuai juga sama logo dan nama komunitas. Tempatnya strategis juga buat ngumpul dan ngobrol bareng," ungkap Engkos anggota OTG Eksis dalam wawancara pada 26 Januari 2025.

Pada praktiknya, pertemuan rutin yang diselenggarakan setiap Sabtu dan Minggu rutin setiap akhir pekan juga menjadi ruang strategis untuk memperkuat nilai-nilai komunitas. Melalui kegiatan diskusi, tukar

cerita, dan refleksi bersama, anggota tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga memperkuat kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap baik, pantas, dan layak dilakukan. Proses ini menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung, di mana solidaritas dan rasa memiliki tumbuh bukan karena aturan yang mengikat secara hukum, melainkan karena kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.

Maka, norma yang diterapkan dalam komunitas OTG Eksis menjadi sarana aktif bagi modal sosial untuk bekerja. Melalui mekanisme informal seperti pertemuan rutin, teguran sosial, dan interaksi intensif, komunitas berhasil memelihara keterlibatan anggota secara sukarela. Hal ini memperkuat identitas komunitas secara internal dan menunjukkan bagaimana nilai dan norma menjadi bagian yang hidup dalam dinamika komunitas.

#### **4.2.2. Norma Keanggotaan Tanpa Syarat Kepemilikan Onthel**

Komunitas OTG Eksis menunjukkan bagaimana modal sosial bekerja melalui penerapan prinsip keterbukaan dan solidaritas dalam keanggotaan. Salah satu bentuk dari penerapan nilai tersebut adalah kebijakan tidak mewajibkan kepemilikan sepeda onthel sebagai syarat untuk menjadi anggota komunitas. Ketentuan ini mencerminkan adanya dukungan, di mana para anggota saling membantu untuk memastikan semua orang dapat berpartisipasi aktif, tanpa memandang kemampuan

finansial. Hal ini selaras dengan pernyataan Didin selaku ketua komunitas, yang mengungkapkan bahwa:

"Banyak anggota yang punya lebih dari satu sepeda, jadi anggota baru yang belum punya sepeda onthel bisa pinjam dulu untuk ikut kegiatan komunitas. Kami juga siap bantu kalau ada yang mau cari sepeda yang sesuai kebutuhan dan anggarannya. Prinsipnya, partisipasi di komunitas ini nggak boleh terhambat soal finansial," ujar Didin dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas OTG Eksis berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Mereka menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa semua anggota, termasuk yang belum memiliki sepeda onthel, tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini mencerminkan prinsip solidaritas dan kesetaraan, di mana keterbatasan finansial tidak menjadi hambatan untuk terlibat aktif dalam komunitas.

#### **4.2.3. Norma Iuran Kas yang Fleksibel**

Solidaritas dalam komunitas OTG Eksis merupakan hasil dari perpaduan antara aturan formal dan norma sosial yang hidup dan berkembang secara alami di antara anggotanya. Modal sosial bekerja secara efektif melalui praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai kepercayaan, kepedulian, dan toleransi. Salah satu wujudnya dapat dilihat dari cara komunitas ini mengelola iuran kas bulanan.

Penerapan sistem iuran yang fleksibel dalam komunitas OTG Eksis merepresentasikan bagaimana modal sosial bekerja melalui norma dan praktik sosial yang berakar pada empati dan solidaritas. Ketika kontribusi finansial tidak dijadikan syarat mutlak atau beban yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, hal ini menciptakan ruang partisipasi yang lebih setara dan terbuka. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antar anggota dibangun di atas dasar kepercayaan dan saling pengertian, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Modal sosial dalam konteks ini beroperasi secara efektif karena didasari oleh relasi personal yang kuat, di mana nilai gotong royong dan kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sesama menjadi pengikat utama. Dalam wawancaranya, Engkos mengungkapkan bahwa:

"Aturan iuran kas di komunitas ini nggak diberlakukan secara kaku. Kami sesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing anggota, jadi nggak memberatkan siapa pun," ungkap Engkos dalam wawancara pada 26 Januari 2025.

Berdasarkan pernyataan tersebut, komunitas OTG Eksis menerapkan prinsip fleksibilitas dan keadilan sosial dalam pengelolaan iuran kas. Iuran tidak dipaksakan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi anggota, yang mencerminkan nilai empati, solidaritas, dan rasa saling memahami. Pendekatan ini memperkuat norma sosial dalam komunitas dan menjaga kohesi antar anggota.

Penguatan norma secara konsisten, yang diwujudkan melalui pertemuan rutin, berperan krusial dalam menciptakan keberlanjutan komunitas OTG Eksis dalam jangka panjang. Kehadiran rutin tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kedisiplinan kolektif dan membentuk pola interaksi yang stabil antar anggota. Melalui forum ini, anggota diberi ruang untuk merefleksikan nilai-nilai bersama, seperti saling menghargai, solidaritas, dan tanggung jawab komunal. Ketika norma dijalankan secara berulang dan disepakati bersama, tercipta konsistensi perilaku yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas. Hal ini membentuk siklus sosial yang positif: semakin kuat norma dipraktikkan, semakin tinggi pula loyalitas dan keterlibatan anggota. Proses ini memperkokoh identitas kolektif OTG Eksis, menjadikannya bukan sekadar tempat berkumpul para penghobi sepeda onthel, tetapi sebagai entitas sosial yang kohesif, dengan arah tujuan yang jelas dan semangat pelestarian budaya lokal yang kuat.

Dalam konteks modal sosial, norma berfungsi sebagai perekat sosial yang menjamin keberlangsungan jejaring, memperkuat kepercayaan antar anggota, dan mendorong kontribusi aktif dalam kegiatan komunitas. Dengan dijalankannya norma berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab bersama, komunitas tidak hanya mampu bertahan menghadapi dinamika sosial, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang adaptif, inklusif, dan berdaya tahan tinggi.

### 4.3. Tur Wisata Sebagai Sarana Membangun Kepercayaan Sosial

Tur wisata menjadi salah satu aktivitas unggulan dalam komunitas OTG Eksis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk membangun kepercayaan sosial antar anggota. Kepercayaan dalam konteks komunitas tidak semata-mata terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui interaksi yang konsisten, pengalaman bersama, serta lingkungan sosial yang mendukung. Dalam wawancaranya, Engkos mengungkapkan bahwa:

“Kepercayaan dan solidaritas itu jadi pondasi kita. Tapi yang bikin komunitas terus eksis ya karena relasi sosial yang terus dijaga ngobrol, silaturahmi, kolaborasi. Dari situ orang makin tahu siapa kita dan makin banyak yang mau gabung,” ungkap Engkos dalam wawancara pada 10 Mei 2025.

Aktivitas seperti tur wisata mampu menghadirkan situasi yang memungkinkan anggota untuk saling mengenal, bekerja sama, dan berbagi pengalaman secara langsung. Dalam kerangka teori modal sosial Putnam, tur wisata dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari praktik yang memperkuat bonding social capital melalui nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang aktif. Tur ini bersifat tentatif dan tidak memiliki agenda tetap, sehingga fleksibilitas menjadi ciri khas yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan kesiapan anggota. Selain itu, dalam setiap perjalanan, terdapat aturan tidak tertulis berupa tata tertib atau adab selama kegiatan berlangsung, seperti menjaga nilai-nilai tradisi dan kesopanan di tempat yang dikunjungi.

#### 4.3.1. Lingkungan Kondusif dan *Supportive*

Rasa percaya dalam komunitas OTG Eksis tumbuh melalui berbagai elemen positif yang mendukung hubungan antar anggota, salah satunya melalui kegiatan tur wisata. Lingkungan sosial yang hangat, terbuka, dan saling mendukung menjadi fondasi penting dalam membentuk rasa percaya antar anggota. Dalam komunitas OTG Eksis, atmosfer yang inklusif memungkinkan individu dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman untuk merasa diterima dan dihargai. Dalam wawancaranya, Iyus selaku anggota termuda mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa disambut dengan sangat ramah oleh anggota-anggota lain, meskipun saya yang paling muda di komunitas ini. Justru karena banyaknya perbedaan usia, saya jadi termotivasi untuk bergabung, karena bisa belajar dari pengalaman anggota yang lebih senior. Lingkungan di sini juga suportif banget, jadi bikin saya merasa nyaman dan percaya sama anggota lainnya,” ungkap Iyus dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Dari pernyataan Iyus dapat disimpulkan bahwa sambutan hangat, keberagaman usia, serta lingkungan yang suportif menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya dan kenyamanan anggota baru untuk bergabung serta berpartisipasi aktif dalam komunitas OTG Eksis. Pendapat berbeda disampaikan oleh Endang sebagai anggota tertua dalam komunitas, bahwa:

“Sebelumnya saya pernah ikut komunitas onthel lain, tapi saya keluar karena merasa nggak cocok terutama soal cara pandang yang berbeda.

Lalu, saya bergabung dengan OTG Eksis sejak tahun 2022. Di sini, suasananya beda. Keberagaman usia justru jadi kekuatan, dan sambutan hangat dari teman-teman membuat saya merasa percaya diri untuk aktif. Interaksi di komunitas ini kental dengan rasa kekeluargaan, dan tradisi sosialnya benar-benar dijaga,” ungkap Endang dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Endang menganggap bahwa keputusannya untuk bergabung dengan komunitas OTG Eksis didorong oleh suasana dan lingkungan yang hangat serta memiliki nilai kekeluargaan di dalamnya. Adanya keberagaman usia tidak menjadi penghalang, justru memperkuat rasa percaya diri dan kepercayaan antar anggota.

Selain itu, lingkungan yang positif juga berkontribusi dalam membentuk rasa percaya. Kebiasaan saling membantu antar anggota ketika menghadapi kondisi sulit, seperti sakit atau musibah, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan sudah menyerupai ikatan kekeluargaan yang erat. Toto sebagai anggota aktif komunitas mengungkapkan bahwa:

“Kalau di OTG Eksis tuh rasanya udah kayak keluarga sendiri. Kalau ada yang sakit atau kena musibah, pasti saling bantu. Kita udah terbiasa saling percaya dan peduli satu sama lain, itu yang bikin solidaritas di sini kuat,” ungkap Toto dalam wawancara pada 11 Maret 2025.

Kondisi ini mencerminkan bahwa OTG Eksis berhasil membangun lingkungan sosial yang kondusif, di mana perbedaan dipandang sebagai

kekuatan, dan interaksi antar anggota berlangsung secara setara dan suportif. Situasi ini sangat penting dalam pembentukan modal sosial karena menciptakan rasa aman secara emosional dan meningkatkan partisipasi kolektif secara alami.

#### **4.3.2. Tradisi dan Kebiasaan Bersama**

Kepercayaan sosial dalam komunitas OTG Eksis tidak semata tumbuh dari interaksi sehari-hari, tetapi juga diperkuat secara signifikan melalui pelestarian tradisi dan kebiasaan kolektif yang telah mengakar. Kegiatan seperti tur wisata dan silaturahmi setelah lebaran berfungsi lebih dari sekadar pertemuan rutin keduanya menjadi mekanisme simbolik dan emosional yang merekatkan hubungan antar anggota. Tradisi ini menciptakan ruang bagi anggota untuk berbagi cerita, pengalaman, dan nilai-nilai bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas Endang pada wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Yang saya rasakan di OTG Eksis itu beda dari komunitas onthel lain yang pernah saya ikuti. Di sini terasa banget nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap tradisi. Kegiatan seperti silaturahmi setelah lebaran atau tur wisata bukan cuma rutinitas, tapi punya makna simbolik yang dalam. Dari situ, rasa memiliki terhadap komunitas jadi kuat, dan kepercayaan antar anggota juga terus tumbuh. Tradisi seperti ini yang bikin komunitas tetap solid dan saling peduli.” ungkap Endang dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sosial dalam komunitas OTG Eksis tidak hanya lahir dari intensitas interaksi, tetapi juga ditopang oleh keberlanjutan tradisi dan kebiasaan kolektif yang mengandung nilai simbolik dan emosional.

Selain itu, tradisi dan kebiasaan unik lainnya yang memperkuat modal sosial dalam komunitas adalah kebiasaan bertukar sapa melalui bunyi bel sepeda. Bunyi bel tersebut menjadi simbol sapaan yang dilakukan baik antaranggota komunitas maupun kepada orang di luar komunitas.

“Setiap kali kami lewat dan ketemu sesama anggota OTG Eksis, pasti saling pencet bel sepeda. Itu kayak ucapan ‘halo’ versi kita. Simpel sih, tapi dari situ terasa banget kedekatannya. Jadi walaupun mungkin nggak sempat ngobrol panjang, sapaan pakai bel itu udah cukup bikin hangat suasana,” ungkap Didin dalam wawancara pada 10 Mei 2025.

Kebiasaan sederhana ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan keterikatan emosional yang terjaga dalam komunitas. Tradisi seperti ini, meski tampak sepele, memperkuat rasa saling memiliki dan menjadi bagian dari norma tidak tertulis yang membentuk kepercayaan sosial di antara anggota.

#### **4.3.3. Keterlibatan dalam Kegiatan Aktif**

Tur wisata sebagai kegiatan aktif dalam komunitas OTG Eksis berfungsi sebagai arena strategis bagi anggota untuk membangun dan

memperkuat hubungan sosial melalui partisipasi langsung. Dalam konteks tur ke Pangandaran tahun 2023, keterlibatan 25 anggota dalam proses saling membantu, menjaga keamanan, dan mengikuti rute bersama menciptakan dinamika interaksi yang intens dan bermakna. Situasi tersebut memunculkan praktik kolaboratif yang bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional anggota saling bergantung dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Proses ini secara tidak langsung memperdalam rasa saling percaya, sebab kepercayaan tidak hanya dibangun dari kesamaan nilai, tetapi juga dari pengalaman bersama dalam mengatasi tantangan nyata.

“Kalau lagi tur, terutama waktu ke Pangandaran tahun 2023 itu, terasa banget gimana kita saling bergantung satu sama lain. Ada yang bantu atur jalur, ada yang jaga keamanan, pokoknya semuanya saling jaga. Di situ kelihatan banget semangat kekeluargaannya. Selain itu, selama perjalanan juga jadi banyak ngobrol, saling cerita, tukar pengalaman dari situ rasa saling menghargai dan empati antar anggota jadi makin kuat,” ungkap Didin, ketua komunitas OTG Eksis, dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan, interaksi intensif, dan praktik saling bantu selama kegiatan, tumbuh rasa saling bergantung dan tanggung jawab kolektif yang memperdalam solidaritas. Hal ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan dibentuk tidak hanya lewat nilai yang dianut, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam menghadapi

tantangan bersama. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan semacam ini memperkuat ikatan sosial dan mendorong keterlibatan sukarela yang berkelanjutan dalam komunitas.

#### **4.4. Strategi Komunitas OTG Eksis dalam Memperluas Jaringan Sosial**

Jaringan sosial dalam komunitas OTG Eksis terbentuk melalui hubungan-hubungan yang didasari oleh kesamaan hobi, nilai, dan tujuan dalam melestarikan sepeda tua serta budaya lokal. Strategi penguatan dan perluasan jaringan ini dilakukan dengan cara yang selektif, mengingat bahwa jaringan sosial bukan sekadar persoalan memperbanyak koneksi, tetapi juga tentang memastikan nilai dan identitas komunitas tetap terjaga.

Secara garis besar, strategi OTG Eksis dalam membentuk jaringan sosial dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, menjalin interaksi dengan masyarakat umum melalui kegiatan bakti sosial atau aksi kemanusiaan. Kedua, menjalin relasi kelembagaan dengan komunitas sejenis, seperti bergabung dengan KOSTI, yang memperluas akses terhadap kegiatan komunitas sepeda tua secara nasional.

Namun, dalam membentuk jaringan sosial, komunitas ini memiliki batasan yang sangat jelas yaitu menolak keterlibatan dengan unsur politik praktis. Engkos mengungkapkan bahwa:

“Kita di OTG Eksis memang sengaja nggak mau terlibat urusan politik. Soalnya, dari awal komunitas ini dibentuk buat kegiatan sosial dan budaya, bukan buat kepentingan politik. Kita juga pengen jaga suasana tetap nyaman dan guyub, jadi

hal-hal sensitif kayak politik lebih baik dihindari aja,” ujar Engkos dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Pilihan ini didasarkan pada pengalaman bahwa dalam beberapa kasus, individu yang ingin bergabung dengan komunitas memiliki motivasi terselubung, seperti mencari basis massa atau dukungan politik pribadi. OTG Eksis secara sadar menolak bentuk-bentuk jaringan sosial yang berpotensi menggeser tujuan komunitas dari pelestarian budaya menjadi alat kepentingan politik tertentu.

Batasan dalam membentuk jaringan sosial diterapkan untuk menghindari intervensi politi atau hubungan personal yang mengarah pada partai politik. Komunitas OTG Eksis berusaha menjaga agar jaringannya tetap bersifat horizontal dan kolektif, bukan dimanfaatkan untuk keuntungan sepihak oleh individu tertentu. Ini membedakan OTG Eksis dari jaringan sosial yang dibangun atas dasar solidaritas murni, seperti ketika mereka menunjukkan dukungan terhadap isu kemanusiaan global seperti Palestina. Dukungan semacam ini dilakukan secara spontan, berbasis nilai kemanusiaan, bukan karena arahan politik atau afiliasi ideologis.

Keputusan untuk membatasi jenis jaringan sosial yang dibangun menjadi bagian dari strategi menjaga identitas komunitas. Komunitas ini memilih untuk tetap fokus pada nilai-nilai budaya, kekeluargaan, dan solidaritas tanpa terjebak dalam tarik-menarik kepentingan politik. Dengan cara ini, OTG Eksis dapat mempertahankan ruang yang inklusif, aman, dan bebas dari konflik internal yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan politik antar anggotanya.

#### **4.4.1. Bakti Sosial Wadah Interaksi Antara Komunitas OTG Eksis dan Masyarakat**

Salah satu cara komunitas OTG Eksis memperluas jaringan sosial adalah melalui kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini biasanya dilakukan di area publik seperti Taman Tegalega lokasi utama berkumpulnya anggota komunitas. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pembersihan lingkungan dan penyuluhan kebersihan, yang bertujuan tidak hanya memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, tetapi juga membuka ruang interaksi antara komunitas dan warga sekitar. Menurut Toto, anggota aktif OTG Eksis:

“Buat saya, bakti sosial itu bukan cuma soal bantu-membantu aja. Lewat kegiatan itu, kita bisa ketemu orang baru, tukar informasi, bangun relasi, bahkan kadang bisa kerja bareng organisasi lain. Jadi selain membantu, kita juga memperluas jaringan yang saling menguntungkan,” ujar Toto, salah satu anggota aktif OTG Eksis, dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Selain sebagai sarana membangun jaringan sosial, kegiatan bakti sosial juga diposisikan oleh komunitas sebagai strategi komunikasi budaya. Kegiatan ini sering dikombinasikan dengan aktivitas nongkrong di ruang-ruang publik bersejarah seperti Gedung Merdeka atau kawasan bersejarah lainnya. Kegiatan semacam ini dimaknai sebagai ruang ekspresi dan edukasi terhadap publik. Seperti yang diungkapkan oleh Didin:

“Buat kami, kegiatan seperti ini itu cara strategis untuk kasih tahu ke masyarakat bahwa sepeda onthel bukan cuma soal gaya atau nostalgia. Di balik itu ada nilai sejarah dan edukasi yang bisa kita bagikan ke publik,” ujar Didin, Ketua Komunitas OTG Eksis, dalam wawancara pada 11 Maret 2025.

Dengan demikian, kegiatan sosial ini secara langsung memperkuat modal sosial komunitas dalam bentuk *bridging social capital*, yaitu membangun jembatan relasi dengan pihak luar yang sebelumnya belum memiliki koneksi kuat dengan komunitas. Bakti sosial menjadi strategi partisipatif yang memungkinkan komunitas menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, jaringan sosial yang dibangun bersifat lintas batas menjembatani komunitas OTG Eksis dengan individu, kelompok, maupun organisasi eksternal. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan ini memfasilitasi pertukaran informasi, memperluas akses terhadap sumber daya, serta menumbuhkan kepercayaan antara komunitas dan pihak luar.

OTG Eksis memanfaatkan momen-momen sosial ini untuk tidak hanya menegaskan peran komunitas dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan legitimasi sosialnya di ruang publik. Dalam jangka panjang, keberhasilan menjalin jaringan sosial melalui kegiatan bakti sosial menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan dan eksistensi komunitas.

#### 4.4.2. Bergabungnya Komunitas OTG Eksis dengan KOSTI

Jaringan sosial dalam komunitas OTG Eksis terbentuk melalui beragam jenis hubungan, terutama yang dilandasi oleh kesamaan hobi dan kepentingan bersama dalam dunia sepeda tua. Salah satu langkah strategis yang dilakukan untuk memperkuat dan memperluas jaringan ini adalah dengan bergabungnya OTG Eksis ke dalam KOSTI (Komunitas Sepeda Tua Indonesia) pada tahun 2023. Keanggotaan ini tidak hanya membuka akses terhadap komunitas sepeda tua di wilayah lain, tetapi juga mempererat solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta memperluas peluang kolaborasi antar komunitas dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Hal ini dinilai membuka peluang bagi perkembangan komunitas secara lebih luas dan berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Didin selaku ketua komunitas, bahwa:

“Dengan bergabungnya OTG Eksis ke KOSTI, kita jadi punya banyak keuntungan strategis. Selain dapat dukungan untuk kegiatan eksternal, jaringan sosial kita juga makin luas. Kita bahkan sering dapat bantuan operasional dan anggaran dari KOSTI, yang sangat membantu untuk pengembangan komunitas,” ungkap Engkos, pengurus inti komunitas OTG Eksis, dalam wawancara pada 12 Februari 2025.

Keanggotaan OTG Eksis dalam KOSTI memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan jaringan sosial komunitas. Selain memperluas jaringan sosial antar komunitas, dukungan yang diterima,

baik dalam bentuk operasional maupun anggaran, menjadi sumber daya penting yang mendorong keberlanjutan dan pengembangan program-program komunitas secara lebih terstruktur dan kolaboratif.

OTG Eksis berupaya untuk memperluas jaringan sosial melalui berbagai kegiatan aktif. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan antar anggota secara lebih efisien, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap efektivitas penyelenggaraan berbagai kegiatan komunitas. Didin mengungkapkan bahwa:

“Saat ini OTG Eksis lagi fokus mengembangkan jaringan sosial yang lebih luas dan terstruktur. Kita sedang merencanakan kegiatan bakti sosial berbagai yang dananya dikumpulkan dari para anggota. Selain itu, kita juga memanfaatkan keuntungan dari keanggotaan di KOSTI, entah itu dari sisi jaringan maupun dukungan sumber daya. Tujuannya bukan cuma untuk memperkuat hubungan di dalam komunitas, tapi juga supaya relasi kita dengan masyarakat dan komunitas lain makin luas. Soalnya, buat kami, bersepeda itu bukan sekadar aktivitas fisik. Lewat komunitas ini, kita bisa silaturahmi, nambah teman, jaga persaudaraan, dan berinteraksi lintas kelompok,” ujar Didin, ketua komunitas OTG Eksis, dalam wawancara pada 11 Maret 2025.

Hasil analisis dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk dalam komunitas OTG Eksis berfungsi sebagai akses terhadap sumber daya eksternal dan informasi

yang relevan. Melalui kegiatan seperti bakti sosial dan bergabungnya dengan KOSTI, komunitas OTG Eksis mampu membangun jaringan sosial yang saling menguntungkan dengan individu maupun kelompok lain. Jaringan sosial ini tidak hanya memperkuat hubungan internal komunitas, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dan dukungan dari pihak eksternal. Semakin luas dan beragam relasi yang terbangun, semakin besar pula potensi komunitas untuk memperoleh dukungan dalam bentuk moral, material, maupun informasi. Komitmen OTG Eksis dalam menjalin hubungan sosial yang inklusif dan berkelanjutan berdampak positif terhadap kualitas dan kapasitas komunitas dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu pelestarian budaya sepeda onthel. Dengan demikian, perluasan jaringan sosial menjadi salah satu strategi komunitas OTG Eksis dalam menjaga eksistensinya melalui penguatan modal sosial.

#### **4.5. Dari Modal Sosial ke Relasi Sosial Sebagai Upaya Eksistensi Komunitas OTG Eksis**

Modal sosial memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan sebuah komunitas, termasuk dalam konteks Komunitas OTG Eksis. Merujuk pada teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, kekuatan sebuah komunitas tidak hanya terletak pada seberapa sering mereka berkegiatan, tetapi lebih pada kualitas relasi sosial yang terbentuk antar anggota melalui kepercayaan, jaringan, dan norma bersama.

Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma, memberikan dasar yang kuat untuk interaksi sosial yang berkelanjutan,

membangun solidaritas, dan memperkuat identitas kolektif anggota komunitas. Kepercayaan yang terbangun melalui pengalaman bersama, jaringan sosial yang diperluas melalui kolaborasi, serta norma partisipatif yang dijaga secara kolektif, semuanya menjelma menjadi relasi sosial yang dinamis. Relasi inilah yang kemudian menjadi sarana komunitas untuk terus hidup, dikenal, dan diakui di tengah masyarakat luas.

Dengan demikian, OTG Eksis menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas bukan sekadar soal mempertahankan kegiatan, tetapi lebih jauh bagaimana nilai, interaksi, dan solidaritas dikembangkan untuk memperkuat identitas kolektif. Transformasi dari modal sosial menjadi relasi sosial inilah yang memperkuat posisi komunitas dalam lanskap sosial yang lebih luas.

#### **4.5.1. Mempertahankan Nilai Solidaritas dan Identitas Komunitas**

Komunitas OTG Eksis lebih dari sekadar kelompok pecinta sepeda onthel, tetapi juga menjadi ruang bagi pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi. Melalui aktivitas rutin yang dilakukan oleh para anggotanya, komunitas ini menjaga warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur, tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Modal sosial yang tumbuh di dalam komunitas ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan, kedekatan emosional antar anggota, serta norma-norma partisipatif yang menciptakan solidaritas erat. Hubungan yang terjalin bukan hanya berdasarkan hobi, tetapi telah berkembang menjadi ikatan sosial yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Proses interaksi yang berlangsung dalam komunitas tidak hanya membentuk kebiasaan

bersama, tetapi juga menghasilkan pemahaman kolektif tentang nilai-nilai yang ingin dijaga dan diwariskan.

Dalam konteks ini, identitas komunitas tidak bersifat statis, melainkan terus diperkuat melalui praktik sosial yang dijalankan secara rutin. Solidaritas yang terbangun menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi tantangan eksternal dan menjaga kohesi internal, menjadikan OTG Eksis sebagai komunitas yang adaptif, tetapi tetap berakar kuat pada nilai budaya dan tradisinya.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, komunitas ini memegang peran dalam menjaga eksistensi nilai-nilai tradisional melalui praktik keseharian yang bermakna. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara konsisten, seperti gowes bersama di ruang publik, mengenakan kostum bernuansa pahlawan saat peringatan hari nasional, hingga keterlibatan dalam agenda sosial dan kebudayaan, menjadi bentuk konkret dari identitas kolektif yang mereka bangun dan pelihara.

Penggunaan pakaian adat atau kostum pahlawan dalam kegiatan komunitas bukan sekadar simbolis, melainkan bagian dari upaya membangun identitas budaya dan memperkuat rasa nasionalisme. Praktik ini menjadi salah satu bentuk dari adanya modal sosial yang mempererat solidaritas dan memperkuat kohesi identitas kolektif dalam komunitas OTG Eksis. Dalam praktik keseharian komunitas OTG Eksis, solidaritas tidak hanya tercermin dari keikutsertaan anggota dalam

kegiatan bersama, tetapi juga dalam bentuk kepedulian antar individu di luar aktivitas formal komunitas. Relasi sosial yang terjalin erat membentuk ikatan emosional yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Hal ini menjadi salah satu bagian dalam membangun solidaritas yang tulus dan berkelanjutan antar anggota.

Modal sosial membentuk identitas kolektif dan memperkuat solidaritas di antara para anggotanya. Dengan ini maka, kepercayaan yang terbangun, hubungan antar individu yang erat, meluasnya jaringan sosial serta norma yang dijaga bersama menimbulkan rasa saling memiliki yang kuat. Ikatan ini bukan hanya terbentuk melalui interaksi rutin, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang untuk berkembangnya modal sosial. Ketika identitas komunitas terbentuk dengan kuat, solidaritas tumbuh secara alami, memperkuat semangat untuk mempertahankan eksistensi komunitas meskipun tantangan zaman terus bergulir.

#### **4.5.2. Mempertahankan Daya Popularitas dan Berkolaborasi**

Upaya OTG Eksis dalam membangun eksistensi komunitas tidak hanya bergantung pada penguatan relasi internal, tetapi juga diarahkan pada peningkatan visibilitas dan jejaring eksternal melalui berbagai bentuk kolaborasi. Salah satu manifestasi dari strategi ini tampak dalam aktivitas rutin mereka yang memadukan hobi bersepeda dengan kegiatan berorientasi sosial dan kultural. Anggota komunitas kerap memanfaatkan waktu senggang untuk mengunjungi situs-situs bersejarah di Kota

Bandung, seperti Gedung Merdeka, Museum KAA, dan Jalan Braga. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk rekreasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah kepada masyarakat luas.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana modal sosial berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas pengaruh dan memperkenalkan nilai-nilai komunitas ke luar batas internalnya. Timbulnya pengakuan dari masyarakat menjadikan komunitas bukan hanya memperoleh kepercayaan publik, tetapi juga memperkuat identitas sosialnya.

Komunitas OTG Eksis menyadari bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada hubungan internal antar anggota, tetapi juga pada kemampuan untuk terlibat aktif dalam jaringan eksternal yang lebih besar. Keputusan bergabung dengan KOSTI menjadi langkah strategis dalam memperluas jejaring sosial, karena membuka akses terhadap komunitas sepeda tua lain serta berbagai fasilitas dan kegiatan yang lebih luas. Kolaborasi yang terbangun melalui jaringan ini tidak hanya memperkuat posisi OTG Eksis di ranah komunitas sepeda nasional, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan solidaritas di antara para anggotanya. Dengan demikian, penguatan relasi internal maupun eksternal melalui modal sosial dapat membangun identitas sosial komunitas, memperluas kolaborasi, serta mendukung keberlanjutan eksistensi komunitas dalam jangka panjang.

### 4.5.3. Membangun Spirit Partisipasi Sosial

Modal sosial juga mendorong partisipasi aktif anggota dalam kegiatan sosial di luar komunitas. Seiring tumbuhnya modal sosial dalam komunitas OTG Eksis, unsur-unsur seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan nilai bersama menjadi pendorong kuat bagi keterlibatan anggota dalam aktivitas sosial yang berdampak luas. Partisipasi ini tidak muncul secara instan, melainkan lahir dari nilai dan norma yang hidup dan dijaga bersama dalam komunitas. Norma-norma tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan tertulis, tetapi menjadi pedoman hidup yang dijalani bersama secara konsisten.

Kegiatan seperti membersihkan taman, berbagi takjil saat bulan Ramadhan, atau mengenakan pakaian tradisional pada hari-hari besar bukanlah sekadar seremoni simbolik. Aktivitas tersebut merupakan bentuk konkret dari partisipasi sosial yang tumbuh dari nilai-nilai modal sosial.

Norma yang disepakati bersama juga menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan interaksi antar anggota. Sebagai komunitas yang mengedepankan nilai kebersamaan dan solidaritas, OTG Eksis secara sadar memilih untuk menjauhkan diri dari keterlibatan dalam isu-isu politik praktis. Sikap ini diambil untuk menjaga fokus komunitas pada tujuan awalnya, yakni pelestarian budaya, penguatan jaringan sosial, serta pembangunan relasi yang harmonis antar anggota dan masyarakat luas. Menghindari potensi perpecahan akibat perbedaan pandangan

politik menjadi langkah strategis agar komunitas tetap menjadi ruang yang inklusif dan kondusif bagi semua kalangan.

Selain menjalankan aktivitas internal yang berfokus pada pelestarian budaya dan penguatan relasi antaranggotanya, komunitas OTG Eksis juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang lebih luas. Nilai solidaritas dan rasa kemanusiaan yang tumbuh dari modal sosial mendorong anggota untuk tidak apatis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di lingkungan sekitar maupun pada skala global.

Kepedulian ini, misalnya, tercermin dari bagaimana komunitas merespons isu-isu kemanusiaan seperti konflik di Palestina. Meski tidak terlibat langsung dalam aksi-aksi demonstratif, komunitas OTG Eksis menunjukkan dukungan moral melalui media sosial dan diskusi internal sebagai bentuk solidaritas. Hal ini membuktikan bahwa komunitas bukan hanya wadah nostalgia dan hobi, tetapi juga ruang yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, partisipasi sosial yang kuat menjadi salah satu wujud konkret dari modal sosial yang dimiliki komunitas OTG Eksis. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial tidak hanya memperkuat kohesi internal komunitas, tetapi juga membangun citra positif di mata masyarakat luas. Hal ini pada akhirnya memperkokoh eksistensi

komunitas dan menumbuhkan rasa memiliki yang lebih dalam dari para anggotanya terhadap identitas dan misi komunitas itu sendiri.

Dari analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial memainkan peran sentral dalam menjaga eksistensi komunitas tersebut. Tiga dimensi utama dalam teori Robert D. Putnam kepercayaan, jaringan sosial, dan norma menjadi elemen yang saling melengkapi dan memperkuat keberlangsungan komunitas secara menyeluruh.

Pertama, unsur kepercayaan terbukti menjadi pondasi yang kuat dalam menjalin hubungan antar anggota komunitas. Kepercayaan ini ditunjukkan melalui keterbukaan dalam berbagi informasi, toleransi terhadap perbedaan latar belakang anggota, serta rasa aman dalam mengekspresikan diri. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang.

Kedua, jaringan sosial dalam komunitas OTG Eksis sangat luas dan dinamis. Komunitas ini aktif menjalin relasi tidak hanya secara internal antar anggota, tetapi juga secara eksternal dengan komunitas lain, pelaku usaha, dan lembaga pemerintahan. Jaringan ini memberikan akses pada berbagai sumber daya, memperkuat solidaritas antar anggota, serta membuka peluang kolaborasi dalam berbagai kegiatan. Dengan jaringan sosial yang kuat, komunitas ini mampu memperluas jangkauan pengaruhnya dan mempertahankan keberlanjutan aktivitasnya.

Ketiga, norma-norma sosial yang terbentuk dalam komunitas berperan sebagai panduan perilaku yang memperkuat kohesi sosial. Norma seperti saling mendukung, menjaga nama baik komunitas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan menjadi pedoman dalam setiap interaksi sosial. Norma ini menciptakan keselarasan dan mengurangi konflik internal, sehingga memungkinkan komunitas untuk beradaptasi terhadap tantangan dari luar tanpa kehilangan identitasnya.

Dengan demikian, komunitas OTG Eksis mampu menjaga eksistensinya melalui pemanfaatan modal sosial secara optimal. Bukan karena kuatnya struktur organisasi atau sekadar daya tarik hobi, melainkan karena keberhasilannya membangun, merawat, dan mengembangkan modal sosial sebagai sumber daya utama dalam menjaga keberlanjutan dan makna kolektif komunitas. Ketiga dimensi modal sosial kepercayaan, jaringan sosial, dan norma menjadi strategi untuk menjaga keberlangsungan komunitas di tengah dinamika sosial.